

BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru Sekolah Dasar yang Profesional

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Hamzah B.Uno (2008: 15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar sebagai dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Untuk menjadi guru yang profesional tentu bukan pekerjaan mudah, perlu upaya dan usaha dari pihak guru itu sendiri maupun dorongan dari pihak lain. Upaya yang dilakukan misalnya memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, apakah itu dengan cara mengikuti berbagai penataran atau menambah ilmu melalui pendidikan formal, maupun dengan cara lain, seperti membaca buku, media massa, dll.

Masih menurut Hamzah B. Uno (2008: 28), ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran, yaitu

1. Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.
2. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. melalui tujuan tersebut maka kegiatan belajar peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif.
3. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
4. Memiliki sikap positif terhadap tugas profesinya, sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
5. Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai kebutuhan dengan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
6. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga hasil belajar optimal.
7. Terampil dalam melakukan interaksi dengan peserta didik dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.

8. Memahami sifat dan karakter peserta didik, terutama kemampuan belajarnya dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
9. Terampil dan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
10. Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* yaitu guru yang melakukan kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya, sehingga muridnya akan dapat menemukan gagasan-gagasan besar maupun keinginan besar untuk berkembang dan mau. selain itu guru juga memiliki peran yang penting untuk meletakkan dasar ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya.

Menurut Bafadal (2006: 6) guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Visi tanpa aksi adalah bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena reward bagi peserta didik merupakan sebuah motivasi. selain itu guru harus bisa membangun iklim positif dalam kegiatan belajar mengajar.

Persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki guru yang profesional meliputi persyaratan akademik, persyaratan administratif, persyaratan tertulis,

persyaratan fisik dan psikis (Sardiman, 2006: 124). Indra Jati Sidi (2001: 38) menyebutkan persyaratan minimal sebagai guru profesional yaitu:

1. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai
2. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuni
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan peserta didik
4. Memiliki jiwa kreatif dan produktif.
5. Memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya
6. Selalu mengembangkan diri secara terus menerus.

Profesionalisasi guru menuntut konsekuensi guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak lagi menerapkan komunikasi searah, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan kreatif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan siswa, Sehingga tergali potensi kreatif siswa (Indra Jati Sidi, 2001: 59). Guru tidak lagi tampil sebagai pengajar melainkan menjadi pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Sebagai pelatih, ia mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa bekerja keras dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing, guru berperan sebagai sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengandung rasa hormat dan kedekatan siswa. Sebagai manajer belajar guru membimbing siswa untuk belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide yang dimiliki. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi dan kreatifitasnya dan mendorong penemuan itu dan

pengetahuan yang inovatif, sehingga siswa mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat modern (Indra Jati Sidi, 2001: 39)

Lebih lanjut disampaikan oleh Masnur (2007:89) dalam prakteknya, guru yang profesional harus bisa mengkreasikannya di dalam kelas sehingga bercirikan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan) selanjutnya ditegaskan pula bahwa kreativitas guru untuk terus mengembangkan model-model pembelajaran demi memaksimalkan penerapan kompetensi peserta didik merupakan bukti profesionalisme dan dedikasi guru atas tugasnya sebagai pendidik.

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh Karena itu, dalam membelajarkan peserta didik guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tekstual akan membuat peserta didik hanya berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya diarahkan pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif.

Dari permasalahan di atas jelas bahwa guru merupakan salah satu komponen penting yang ikut menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. kehadiran guru merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh

Suharjo (2006: 60) bahwa " Tugas guru di Sekolah Dasar mencakup tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan". Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.

Guru khususnya disini adalah guru sekolah dasar mempunyai tanggung jawab besar untuk meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, menumbuhkan sikap terhadap peserta didik, melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik akan dapat menemukan gagasan-gagasan besar maupun keinginan besar untuk berkembang. Guru yang kreatif tidak akan kesulitan untuk mendorong peserta didiknya, bukan semata-mata mendapatkan nilai baik tetapi mampu menambah sikap-sikap positif dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, mempunyai visi dan aksi yang inovatif serta memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan materi ajar dengan tepat sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

B. Kompetensi Guru

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu kompetensi yang dimaksud dalam UU tersebut adalah kompetensi pedagogik disamping

kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian harus diaplikasikan untuk kepentingan umum dalam hal ini adalah peserta didik. Dalam arti lain bahwa pekerjaan profesionalisme berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesionalisme memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh para guru. Dalam hubungannya dengan tenaga guru, kompetensi berarti kinerja (*performance*) yang bersifat nasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas guru sebagai pendidik. Kompetensi dalam bidang kependidikan dipergunakan dalam dua konteks yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan (*kinerja*) yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan kinerja serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Noeng Muhadjir (2000: 82) menjelaskan bahwa kompetensi atau kemampuan atau penampilan diperkirakan menjamin kesuksesan pendidikan. Lebih lanjut lagi dikemukakan oleh Tim Pengembang standar Kompetensi Guru Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen (Ibrahim, 2000: 27), kompetensi guru mengandung pengertian tentang kemampuan yang

harus dimiliki dan dapat dilakukan yang terlihat ditunjukkan melalui kinerja guru dalam setiap gerak-geriknya sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru.

Pengertian kompetensi banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing. Mars (1996: 311) memberikan pengertian bahwa kompetensi berkaitan dengan berbagai atribut atau sifat yang merupakan gambaran dari profesionalitas yang dimiliki seseorang seperti dikemukakan "the professional possesses a set of relevant attributes such as knowledge, abilities, skills, and attitudes. The attitudes jointly underlie competence and are often referred to as competencies. Definisi tersebut memperlihatkan bahwa profesional itu memiliki sekumpulan atribut yang relevan seperti pengetahuan, bakat, keterampilan, dan sikap. Atribut-atribut itu secara bersama mendasari kompetensi dan seringkali mengarah sebagai kompetensi. Menurut pengertian ini istilah kompetensi tidak bisa lepas dari pengertian profesionalisme. Sifat-sifat atau atribut profesionalisme adalah sebagai dasar dari kompetensi atau seringkali atribut-atribut dari profesionalisme menunjukkan kompetensi.

Broke and Stone (Moh. Uzer Usman, 2004: 14) mengartikan kompetensi sebagai "*descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*" makna dari pengertian kompetensi diatas adalah sebagai gambaran hakekat kualitatif atau perilaku guru yang nampak yang keseluruhannya sangat berarti. Lebih luas kompetensi dapat diartikan sebagai gambaran kepribadian yang berkaitan dengan profesionalisme. Dengan demikian untuk mengartikan istilah kompetensi tidak bisa lepas dari arti profesionalisme.

Menurut Sardiman (1994: 125) kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu (1) kompetensi di bidang kognitif, (2) kompetensi di bidang afektif dan (3) kompetensi di bidang perilaku atau *performance* (kompetensi di bidang psikomotor).

Pertama Kompetensi kognitif adalah kemampuan intelektual seperti (1) penguasaan bahan pelajaran, (2) pengetahuan metode mengajar, (3) pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (4) pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, (5) pengetahuan tentang administrasi kelas, (6) pengetahuan tentang teknik penilaian hasil belajar siswa, (7) pengetahuan kemasyarakatan dan lain-lain (Nana Sudjana, 1998: 18). Kedua Kompetensi di bidang afektif adalah kesiapan dan kesediaan guru terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya seperti (1) sikap menghargai pekerjaan, (2) Memiliki rasa senang dan cinta terhadap pelajaran yang dia punya, (3) sikap toleran terhadap sesama teman seprofesi, (4) Memiliki kemauan keras untuk meningkatkan kemampuan dan hasil kerjanya. Ketiga, kompetensi di bidang perilaku atau *performance* (psikomotor) adalah kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku seperti: (1) ketrampilan mengajar. (2) membimbing belajar siswa, (3) menilai hasil belajar siswa, (4) menggunakan alat bantu dan sumber pembelajaran, (5) bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, (6) memotivasi belajar siswa. (7) menyusun persiapan dan program pembelajaran, (8) melaksanakan administrasi kelas (Indra Jati Sidi, 2001: 38).

Kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional, sebagaimana dikatakan Moh. Uzer Usman (2004:14) mengartikan

profesionalisme sebagai suatu pekerjaan yang sifatnya profesional sehingga memerlukan beberapa bidang ilmu yang harus dipelajari dan diaplikasikan untuk kepentingan umum. Dari pengertian tersebut menyiratkan bahwa kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus. Kompetensi dalam pengertian ini adalah sebagai kemampuan bekerja dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang dilakukan secara profesional.

Beberapa pendapat di atas memperlihatkan adanya keragaman pandangan karena berasal dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, pada umumnya memiliki pandangan yang sama mengenai kompetensi yang selalu berkaitan dengan profesionalisme. Profesionalisme menuntut adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh orang yang profesional meliputi keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus. Dengan kata lain seseorang yang profesional dapat terlihat melalui kompetensi yang dimilikinya. Berbicara tentang kompetensi sama artinya dengan membicarakan profesionalisme.

Kajian lebih lanjut adalah mengenai kompetensi guru. Berdasar pada pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas tentang pengertian kompetensi, maka secara garis besar kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan dan penguasaan secara mendalam untuk memenuhi tuntutan, peraturan, dan kode etik profesi guru yang didukung dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional guru. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Departemen Pendidikan Nasional (2002: 2) yang memberikan pengertian kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki

dan dapat dilakukan yang terlihat melalui atribut pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kinerja guru dalam setiap gerak-geriknya sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Pada pengertian ini kompetensi guru lebih ditekankan pada kemampuan yang dapat ditunjukkan melalui kinerja.

Amidjaja (Gimin: 1997: 83) mengartikan kompetensi guru sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu: sebagai indikator kemampuan yang menunjuk pada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta terhadap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Santoso S. Hamijoyo (2002: 299-300) kompetensi guru merupakan hak atau wewenang yang dimiliki guru untuk mengajar, menguji dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswanya. Guru berkompeten akan melaksanakan berbagai aktivitas tersebut karena dianggap memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang mendukungnya dalam menjalankan tugas berkaitan dengan bidang pendidikan.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005: 3) kompetensi guru diartikan sebagai “ seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan “. Menurut pengertian tersebut guru sebagai jabatan profesional harus menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu dan memiliki sikap serta perilaku positif yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan para ahli mengenai kompetensi guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme yang berkaitan dengan sikap mental yang dimiliki guru untuk mewujudkan dirinya sebagai guru yang profesional. Kompetensi guru merupakan motivasi yang timbul secara internal dalam diri guru yang mendorongnya untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesionalisme. Kompetensi guru mencakup tanggung jawab guru sebagai seorang profesional dalam banyak hal seperti di bidang pendidikan, moral, kemasyarakatan dan keilmuan. Karakteristik kompetensi guru mencakup fungsi dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, dan sebagai pelaksana administrasi ringan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa. dan idealism; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang

hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dengan demikian, kompetensi guru untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sebagai pendidik yang dibebankan kepadanya dengan bekal pengetahuan, kemampuan, kedewasaan, dan lingkungan yang mendukung. Jika demikian, tuntutan kompetensi guru akan semakin kuat dan untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan profesinya, guru hendaknya memiliki kompetensi profesional.

C. Macam-macam Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru (Mulyasa, 2007: 92), dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang medidik dan dialogis, (1) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Menurut Djohar (2006: 10) guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru. Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.

2. Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif. dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut dijelaskan dalam PP No 74 tentang Guru(Mulyasa,2007: 101), bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (a) beriman dan bertaqwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d). demokrtais, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan dalam PP Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam

kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan Yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi sosial dibutuhkan guru untuk hidup ditengah masyarakat dan sekolah khususnya. Kompetensi sosial guru merupakan panutan dan aturan yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

4. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru (Mulyasa, 2007: 85), dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya Yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan yang koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Suryosubroto (2004: 45) untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru yang meliputi: (a) menguasai bahan ajar,

(b) mengelola program belajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media dan sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi untuk pendidikan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi profesional tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini perlu karena peranan guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melakukan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

D. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru (Mulyasa, 2007: 75), dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya

meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Djohar (2006: 10) guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru. Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.

E. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik

Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru (Mulyasa, 2007: 75), menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru

dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Menurut Kunandar (2007: 87) terdapat dua kategori guru dalam memahami wawasan atau landasan kependidikan yaitu : (1) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis, (2) Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.

a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. Secara sosiologis, guru diharapkan mampu memberikan pendapat tentang masalah pendidikan

sekarang dengan memperhatikan dari segi sosialnya, dampak sosial di masyarakat. Secara filosofis, guru diharapkan dapat berpikir secara reflektif dengan cara menganalisis, memahami, dan memberikan penilaian terhadap masalah pendidikan yang ada sekarang. Secara historis, guru diharapkan mampu memandang masalah yang ada saat ini dengan dikaitkan secara historis atau sejarahnya. Secara psikologis, guru seharusnya mampu melihat masalah yang ada dari segi psikologis anak didik.

- b. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.

2. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Menurut Mulyasa (2007: 79) sedikitnya terdapat lima indikator guru dalam memahami peserta didik, yaitu : (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3) kondisi fisik, (4) pertumbuhan dan perkembangan siswa.

- a. Tingkat Kecerdasan

Menurut Mulyasa (2007:80) tingkat kecerdasan adalah usia mental dibagi usia kronologis dikalikan dengan 100. Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Catteel dengan istilah Mental Test. Sementara itu pada tahun 1905, Alfre Binet mengembangkan tes intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental pada masing-masing individu mungkin berbeda-beda, mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologi (usia yang dihitung sejak kelahirannya). Karena Binet bekerjasama dengan Simon, tes yang mereka kembangkan dikenal dengan Tes Binet-Simon.

Tingkat kecerdasan pada masing-masing anak pastilah berbeda-beda, menurut Tiu dalam Mulyasa (2007:81) tingkat kecerdasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Golongan yang terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 atau dapat disebut juga sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental atau idiot dan imbecile. Mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun dan bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau mengurus kebutuhan jasmaninya, (b) Golongan yang ber-IQ antara 50-70 dan dikenal dengan golongan Moran, yaitu keterbatasan atau kelambatan menatal. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas, (c) Golongan yang ber-IQ 70-90 disebut golongan “anak lambat” atau “bodoh”. Kelompok anak ini bisa dibantu oleh pekonfooran metode, bahan dan alat yang tepat, di samping kesabaran guru, (d) Golongan ber-IQ 90-110 merupakan bagian yang paling besar

jumlahnya. Sekitar 45-50%. Mereka bisa belajar secara normal, (e) Golongan ber-IQ 110-130 disebut Superior dan (f) Golongan ber-IQ 140 ke atas disebut Genius.

b. Kreativitas

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Dibahas dalam Mulyasa (2007:88), kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih kreatif jika: (a) dikembangkan rasa percaya dan tidak ada perasaan takut, (b) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (c) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar, (e) diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, serta dan (f) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Masih menurut Mulyasa (2007:88-89), beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagai berikut: (a) jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru, (b) bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan dan mengemukakan gagasan yang original, (c) bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru, (d) berikan tugas-tugas secara independent, (e) kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak, (f) berikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, (g) hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, (h) jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik, (i) tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, (j) kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas, (k) kembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa mengagumi dan mendikte mereka, (l) kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kurs dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, dan (m) libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

c. Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar dan toleran. Perbedaan layanan antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan siswa

Pandangan tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget dalam Mulyasa (2007:96), berupa teori terinci tentang perkembangan intelektual dari lahir sampai dewasa.

Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif atas beberapa tahap, yaitu: (a) tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu urutan sial, yaitu tatanan operasi mental progresif, (b) tahap-tahap itu merupakan suatu urutan yang hirarkis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu, (c) walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh bawaan dengan lingkungan, (d) walaupun banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetap tidak mengubah sekuennya.

Empat tahap pokok perkembangan mental yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Mulyasa (2007:97) adalah sebagai berikut: (a) tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun). Individu mulai menyadari bahwa benda-benda di sekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara benda-benda yang mempunyai persamaan, (b) tahap Praoperasional (2-7 tahun), pada tahun ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis, (c) tahap Operasi Nyata (7-11 tahun). Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan menetapkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah, (d) tahap Operasi Formal (usia 11 dan seterusnya)

Tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara.

3. Penyusunan Kurikulum/ Silabus

Masnur Muslich (2007:23) yang mengutip Salim, memberikan definisi silabus sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.

Sedangkan Mulyasa (2006:190), menyatakan pengertian silabus sebagai suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan nama tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus dalam KTSP merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pemaparan kompetensi untuk penilaian belajar.

Silabus menurut Muhammad Joko Susilo (2007:114) adalah sebagai sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan.

Masnur Muslich (2007:28), mengungkapkan bahwa secara teknis langkah-langkah pengembangan silabus meliputi tahapan sebagai berikut: (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok, (c) mengembangkan pengalaman belajar, (d) merumuskan indikator keberhasilan belajar, (e) penentuan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, untuk penilaian,

alokasi waktu dan sumber belajar. Dan dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Silabus terus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dan penyusunannya memenuhi langkah-langkah dengan benar serta memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

4. Perancangan Pembelajaran

Guru harus dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

Masnur Muslich (2007:45) memberikan definisi rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Mulyasa (2006:213) adalah pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa RPP disusun guru guna memperkirakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru itu sendiri

maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik menguasai atau memiliki kompetensi tertentu.

Terdapat dua fungsi RPP menurut Mulyasa (2006:217), yaitu: (a) fungsi perencanaan; adalah bahwa RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, (b) fungsi pelaksanaan; RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual.

Secara teknis, menurut Masnur Muslich (2007:53), RPP minimal mencakup komponen-komponen berikut : standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

RPP disusun oleh guru, dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Masnur Muslich (2007:46) adalah sebagai berikut: (a) ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, (b) tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, (c) tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, (d) tentukan aloksi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, (e) rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (f) pilihlah metode

pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, (g) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (h) Jika alokasi waktu untuk mencapai kompetensi dasar lebih dari dua jam pembelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan, (i) sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan, (j) tentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan RPP, guru harus melalui langkah-langkah penyusunan RPP dengan sistemik dan sistematis, agar menghasilkan RPP yang utuh dan menyeluruh, dan RPP yang disusun harus memenuhi komponen-komponen RPP dengan lengkap.

5. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Menurut Masnur Muslich (2007:72), secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran menampakkan pada beberapa hal yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

a. Pengelolaan Tempat Belajar/Ruang Mengajar

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif,

Efektif dan Menyenangkan) pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah atau sumber belajar lain yang ada di kelas. Ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut:

- 1) Menarik bagi siswa
- 2) Memudahkan mobilitas guru dan siswa
- 3) Memudahkan interaksi guru-gurasiswa atau siswa-siswa
- 4) Memudahkan akses ke sumber/alat bantu belajar
- 5) Memudahkan kegiatan bervariasi

b. Pengelolaan Bahan Ajar

Dalam mengelola bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemostrasikan kinerja (performance) sebagai hasil belajar. Dalam pengelolaan bahan pelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua terlibat, baik secara mental maupun fisik.

Masnur Muslich (2007:57) menyatakan ada beberapa hal yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu:

- a) Menyatakan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi

Salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi siswa untuk berpikir. Merangsang siswa berpikir dalam arti merangsang siswa

menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya, bukan mengulangi gagasan yang sah dikemukakan guru. Pertanyaan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga siswa melakukan kegiatan meramal, mengamati (observasi), menilai diri/karya sendiri (instrospeksi), atau menemukan pola/hubungan.

b) Penyediaan Umpan Balik yang Bermakna

Umpan balik yang bermakna adalah respon/reaksi guru terhadap perilaku, proses atau hasil kerja siswa. Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan siswa tergantung pada guru, sehingga mereka tidak dapat atau tidak berani memutuskan/menilai sendiri apa yang dilakukannya. Sedangkan umpan balik yang tidak memvonis mereka membuat siswa merasa dihargai, dapat berpikir dan bertanggungjawab untuk menilai mutu gagasan sendiri.

c) Penyediaan Program Penilaian yang Mendorong semua Siswa

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, tentang apa yang dikuasai dan belum dikuasai siswa. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan hasil kegiatan atau bantuan apa yang perlu diberikan berikutnya kepada siswa agar pengertian kemampuan dan sikap mereka lebih berkembang lagi.

d) Pengelolaan Kegiatan dan Waktu

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Masnur Muslich (2007:74), idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang,

walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, teknik bertanya, penyediaan umpan balik yang bermakna, penilaian yang mendukung siswa berkinerja yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Waktu pembelajaran juga perlu dikelola, karena menurut Masnur Muslich (2007:61) pada rata-rata 10 menit pertama (waktu prima-1) siswa cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Demikian juga informasi yang diterima pada rata-rata 10 menit terakhir dan suatu episode belajar (waktu prima-2). Sedangkan informasi di antara itu cenderung terlupakan. Oleh karena itu, pada menit di tengah siswa harus melakukan kegiatan langsung.

e) Pengelolaan Siswa

Dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial, pengaturan siswa dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan ini tentu disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang dipelajari.

f) Pengelolaan Sumber Belajar

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.

Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar.

g) Pengelolaan Perilaku Mengajar

Perasaan tersinggung, terhina, terancam, merasa disepelkan merupakan contoh perasaan yang akan mengganggu kerja otak siswa. Masnur Muslich (2007:63) mengungkapkan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahwa kebutuhan anak mencakup 5 hal, yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai dan merasa aman.

Sejalan dengan kelima hal tersebut, Masnur Muslich (2007:63) juga mengungkapkan beberapa perilaku guru, diantaranya adalah menyegarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberi tantangan dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kegiatan pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

6. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan

menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Menurut Mulyasa (2007: 107) penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2002: 56) ialah suatu upaya untuk mengadakan penilaian terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan selesai dikerjakan. Menurutnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian mana dari sederetan kegiatan tersebut yang belum mencapai sasaran dan mengumpulkan informasi tentang penyebabnya dan evaluasi tersebut diharapkan dapat diupayakan untuk memperbaiki langkah yang akan datang.

Mulyasa (2006:163) berpendapat bahwa evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah diterapkan.

Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi

guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran agar guru dapat melihat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara terus-menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam penilaian hasil belajar dan sebagai umpan balik bagi guru. Sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini yaitu KTSP, maka penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa adalah dengan penilaian berbasis kelas (POK).

Keberhasilan kegiatan evaluasi yang ditentukan oleh keberhasilan guru dalam merangsang dan menentukan proses evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus diikuti atau ditempuh dalam kegiatan evaluasi.

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi :

a. Menyusun Tes

Dalam menyusun tes seorang guru harus memuat perencanaan sebagai langkah awal dalam mengadakan evaluasi. Perencanaan evaluasi ini penting karena akan mempengaruhi juga keefektifan evaluasi secara menyeluruh.

Dalam perencanaan, evaluasi guru harus menetapkan tujuan sampai dengan penyusunan tes. Selanjutnya guru harus menentukan bentuk-bentuk tes

yang akan digunakan. Menurut Ary H Gunawan (1994:84), bentuk-bentuk tes meliputi tes bentuk subyektif atau uraian dan tes bentuk obyektif.

- 1) Tes bentuk uraian/subyektif adalah tes yang berupa pertanyaan yang mengandung permasalahan dan jawabannya memerlukan pembahasan, uraian atau penjelasan.
- 2) Tes bentuk obyektif adalah tes yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur sekira sempurna sehingga peserta tes tidak perlu melahirkan ide jawaban karena telah disediakan pilihan jawabannya.

Tes bentuk obyektif terbagi menjadi dua jenis yaitu : tes yang menuntut pemberian jawaban yaitu bentuk jawaban pendek dan bentuk melengkapi dan tes yang menuntut pemilihan jawaban yang disediakan yaitu tes bentuk benar salah, bentuk menjodohkan dan pilihan ganda.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka guru dalam menyusun tes dapat menentukan dan menetapkan bentuk-bentuk tes yang akan digunakan baik tes bentuk uraian maupun tes bentuk obyektif.

b. Melakukan Tes

Menurut Zainal Arifin (1991 : 78), pelaksanaan tes mempunyai arti bagaimana cara melaksanakan suatu tes yang sah direncanakan, baik yang menyangkut tes lisan, tes tertulis maupun tes perbuatan, adapun pelaksanaan tes dimaksudkan untuk menyimpulkan data mengenai keseluruhan aspek hasil belajar siswa baik mengenai aspek bakat, minat, pencapaian maupun informasi umum lainnya

Berdasarkan pelaksanaan tes jenis-jenis tes menurut Uzer usman dan Lilis S (1993 : 1371), adalah :

- a) Evaluasi formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran dan berfungsi memperbaiki PBM atau memperbaiki satuan pelajaran.
- b) Evaluasi sub sumatif dan sumatif. Evaluasi sub sumatif dilakukan setelah beberapa satuan bahasa selesai dan dilakukan pada seperempat jam atau tiap catur wulan. Evaluasi sumatif merupakan penentuan kenaikan kelas yang dilakukan tiap akhir cawu atau semester. Setelah proses belajar selesai.
- c) EBTA/EBTANAS, merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran sebagai bukti bahwa program pendidikan yang diikuti telah selesai.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah untuk menganalisis tindakan belajar dengan menggunakan bahan dan cara tertentu agar memperoleh hasil yang subyektif dan untuk memperoleh umpan balik dari siswa.

c. Menilai Hasil Tes

Pada dasarnya yang memberi penilaian pekerjaan siswa adalah guru, terutama untuk tes bentuk esai dan melengkapi. Karena dalam tes tersebut siswa bebas mengutarakan jawabannya sehingga guru memerlukan keahlian tertentu.

Untuk tes bentuk obyektif, pemberian nilai dilakukan dengan suatu kunci jawaban sesuai dengan ketentuan kemudian semua nilai dijumlahkan sampai dengan perolehan nilai keseluruhan dari tes tersebut. Sebelum melakukan penilaian ada dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penilaian dengan acuan nominatif (PAN) dengan acuan patokan (PAP) (Ary H. Gunawan, 1996 : 81).

Dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar siswa maka akan mempunyai pengaruh pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya. Dalam hal ini guru dapat memberikan bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang dinilai kurang berhasil dalam belajarnya.

8. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai yang Dimilikinya

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Menurut Mulyasa (2007: 111) terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat siswa , yaitu : (1) pengayaan dan remedial, (2) bimbingan dan konseling pendidikan.

a. Program Perbaikan atau Remedial

Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan belajar. Kekhususan dari pengajaran ini terletak pada murid yang

dilayani, bahan pelajaran, metode dan media penyampaiannya. Kesulitan-kesulitan itu dapat berupa bahan pelajaran tidak dikuasai, kesalahan-kesalahan memahami konsep dan sebagainya.

Pelaksanaan program perbaikan ini dipusatkan pada kompetensi dasar dan bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh murid, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas dan variasi.

Berkenaan dengan hal ini Depdiknas (2004) dalam Abdul Majid (2006:237) mengemukakan dua cara yang dapat ditempuh, yaitu:

- a) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu.
- b) Pemberian tugas atau pelaksanaan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Adapun bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui: (a) Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk kompetensi dasar tertentu, (b) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman sederhana, dll), (c) Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

b. Program Pengayaan

Menurut Abdul Majid (2006:240), pengajaran adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat

dalam belajar. Abdul Majid (2006:240), menggambarkan beberapa bentuk pengajaran pengayaan yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan jalan menugasi murid:

- a) Membaca pokok/sub pokok bahasan yang lain yang bersifat perluasan atau pendalaman dari pokok/sub pokok bahasan yang sedang dipelajari.
- b) Melaksanakan kerja praktek atau percobaan-percobaan, dan
- c) Mengerjakan soal-soal latihan.

Sementara itu menurut Depdiknas (2004) dalam Abdul Majid (2006:240-241), merumuskan cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pengayaan, yaitu:

- a) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.
- b) Pemberian tugas dalam melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf, dll.
- c) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
- d) Membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan uraian di atas dengan pengajaran pengayaan murid memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan ketrampilannya dalam bidang yang dipelajarinya.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan

Menurut Ahmad Badati dalam Tidjan dkk (2002:7) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami program, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik membahagiakan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kepada individu dalam usaha untuk mencapai: kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang etemtik dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain dan keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dinilainya.

b) Pengertian Konseling

Bimo Wagito dalam Tidjan dkk (2000:8) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pembimbing dalam hal ini adalah guru kepada terbimbing yaitu peserta didik agar mampu memecahkan masalah/problem dalam hal pelajaran dan metode yang digunakan yaitu wawancara.

Menurut Tidjan dkk (2000:17) dengan adanya berbagai macam masalah yang dihadapi oleh setiap manusia, maka bimbingan pun akan bermacam-macam pula sesuai dengan masalah yang dihadapi manusia.

F. Kerangka Pikir

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud 'guru' adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap profesi guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Ada sembilan tujuan dikeluarkannya UU No, 14 tahun 2005 ini yang dijelaskan dalam bagian penjelasannya, di antaranya: meningkatkan martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan UU tersebut dan kenyataan di lapangan tampak bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai, Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas,

penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan seperti yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan Ada banyak faktor yang turut menentukan pembelajaran guru dikatakan baik, yaitu : (a) perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, (b) silabus atau kurikulum yang baik, (c) sumber pengajaran yang tepat, (d) metode pengajaran, (e) alat bantu pembelajaran, (f) evaluasi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang baik, dalam hal ini adalah

kompetensi pedagogik tentunya mampu melaksanakan faktor-faktor pembelajaran (proses belajar mengajar) di atas dengan baik pula. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pemahaman wawasan atau landasan kependidikan ?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pemahaman pemahaman terhadap peserta didik ?
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pengembangan kurikulum dan silabus ?
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam preancangan pembelajaran ?
5. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis ?
6. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran ?
7. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam evaluasi hasil belajar ?
8. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek dalam pengembangan peserta didik ?